

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Kebudayaan dalam proses pendidikan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan dan mengembangkan kebudayaan menjadi sesuatu yang baru (Amri, 2013). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai wahana untuk dapat mewariskan dan mengembangkan kebudayaan sehingga dapat menciptakan manusia yang berkualitas.

Mewariskan dan mengembangkan kebudayaan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Namun, pada prinsipnya nilai-nilai karakter dan budaya tidak dimasukkan ke dalam pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam beberapa mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah (Amri, 2013). Artinya nilai-nilai kebudayaan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran, akan tetapi nilai kebudayaan seperti kearifan lokal diintegrasikan dan ditanamkan pada setiap mata pelajaran. Mengkaitkan mata pelajaran dengan kearifan lokal di sekitar peserta didik diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena IPA merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. IPA adalah upaya sistematis untuk menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan tentang gejala alam (Widodo,

2016). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa IPA merupakan proses aktif peserta didik untuk berpikir, bekerja dan bersikap secara ilmiah dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Peserta didik dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik membutuhkan suatu bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran, agar peserta didik dapat lebih aktif. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah buku ajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah buku ajar IPA yang digunakan hanya mengulas materi tanpa disertai kegiatan atau contoh nyata, sehingga peserta didik cenderung pasif dan tidak dapat mengkaitkan konsep yang diperoleh dari buku ajar tersebut dengan kearifan lokal dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik juga kurang mengenal kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Guru dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari pada proses pembelajaran dengan mengkaitkan atau mengenalkan kearifan lokal melalui materi IPA. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya mempelajari konsep, teori atau prosedur IPA sebagai hafalan dari sejumlah konsep yang telah dipelajari. Akan tetapi peserta didik juga mampu menerapkan konsep yang dimiliki pada aspek lain, seperti halnya pada kearifan lokal disekitar lingkungan peserta didik dan kejadian yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir peserta didik terutama keterampilan berpikir kritis agar peserta didik dapat menerapkan konsep IPA yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat

dibutuhkan peserta didik dalam bersaing di dalam masyarakat. Pada abad 21 peserta didik membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, kecerdasan dan adaptasi, komunikasi lisan dan tulisan, mengakses dan menganalisis informasi, dan rasa ingin tahu dan imajinasi (Saavedra dan Darleen, 2012).

Namun, kenyataan yang ditemukan di sekolah peserta didik kurang dapat mengkaitkan dan menerapkan konsep yang diperoleh dari buku ajar tersebut dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya kearifan lokal lingkungan sekitar. Sehingga diperlukan pengembangan buku ajar IPA berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis, melalui materi ekosistem. Ekosistem merupakan salah satu materi yang menjelaskan tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungan sekitar. Mengkaitkan kearifan lokal pada materi ekosistem diharapkan peserta didik mampu mengenal kearifan lokal lingkungan sekitar dan dapat melestarikan ekosistem.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang buku ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa keberadaan buku fisika berbasis kearifan lokal peserta didik semakin memperkuat makna pendidikan sebagai proses transformasi nilai-nilai budaya di samping hakikat fisika sebagai mata pelajaran. Dengan demikian guru mata pelajaran fisika telah melaksanakan tugas profesionalnya pada suatu lingkungan masyarakat. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa dengan disisipkan kearifan lokal dalam pembelajaran fisika, karakter dan ketuntasan belajar peserta didik meningkat (Marthawijaya, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan mengaitkan kearifan lokal sangat membantu peserta didik di dalam kelas dan di lingkungan sekitar. Namun dalam pembelajaran

peserta didik tidak lepas dari keharusan berpikir, karena berpikir adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu perlu dikembangkan “buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Buku ajar yang di terapkan mengulas materi tanpa disertai kegiatan atau contoh nyata.
2. peserta didik cenderung pasif dan tidak dapat mengkaitkan konsep yang diperoleh dari buku ajar tersebut dengan kearifan lokal dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang.
4. Peserta didik kurang mengenal kearifan lokal di lingkungan sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana keterbacaan buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan di lakukan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kelayakan buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA
2. Untuk mengetahui keterbacaan buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA
3. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu Memberikan gambaran yang jelas tentang pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA untuk Sekolah Menengah Pertama. Secara Praktis manfaat dari penelitian ini yaitu membantu peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan melestarikan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik yaitu madura pada pembelajaran IPA ditingkat SMP melalui buku ajar yang dikembangkan.

F. Spesifikasi Produk

1. Produk yang dikembangkan berupa buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis.
2. Materi yang digunakan dalam buku ajar yaitu ekosistem
3. Model pengembangan yang digunakan yaitu Model pengembangan yang digunakan adalah 4-D (*four-D models*) yang meliputi tahap pendefinisian

(*define*), tahap perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*devolop*), tahap penyebaran (*desseminate*). Namun pada penelitian ini hanya terbatas pada tahap pengembangan.

4. Buku ajar berbasis kearifan lokal dan keterampilan berpikir kritis diujicobakan di MTs At-Taufiqiyah dengan jumlah peserta didik 10 orang.

G. Definisi Istilah

1. Buku Ajar

Buku ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, (Sukerni, 2014).

2. Kearifan lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Wagiran, 2011).

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang (Kowiyah, 2012).